

Analisis Perang Dagang Amerika Serikat dengan China terhadap Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah

Ilhamsyah, Arisyahidin

Magister Manajemen, Universitas Islam Kediri

Jl. Sersan Suharmaji No. 38 Kediri

Ilhamsyah137@gmail.com

Abstrak

Indonesia memang memiliki beberapa komoditas ekspor unggulan ke AS. Beberapa komoditas yang berpeluang dapat memanfaatkan pasar AS dalam situasi perang dagang ini seperti komoditas mineral, furniture, pakaian dan alas kaki, besi dan baja, termasuk produk perikanan dan udang.

Seberapa besar peluang itu bisa diambil tentunya ini sangat tergantung. Hal ini disebabkan, adanya potensi dimana tidak menutup kemungkinan AS pun akan menerapkan tarif tinggi untuk beberapa komoditas ekspor Indonesia ke AS, misalnya seperti: produk-produk yang saat ini masih dikenakan tarif 0% seperti Karet, udang, dan furniture, dan beberapa produk yang telah dimiliki substitusinya oleh AS seperti minyak sawit (biofuel).

Sementara itu, jika dilihat dari perspektif kebijakan moneter tingkat inflasi yang tinggi juga diikuti oleh pertumbuhan tingginya jumlah uang yang beredar. Akibatnya diperlukan lebih banyak uang untuk kepentingan transaksi. Pertumbuhan jumlah uang yang beredar secara berlebihan dapat menimbulkan ketidak seimbangan dalam pasar uang dan memicu depresiasi nilai tukar.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa perbedaan tingkat inflasi antar negara dapat mempengaruhi nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing. Pada tahun 2017 dengan periode yang sama adanya event perang dagang menunjukkan nilai tukar tertinggi Rp 13.616 dan terendahnya Rp 13.204 atau mengalami penurunan terbesar Rp 412 sedangkan pada tahun 2018 adanya event perang dagang nilai tukar rupiah cenderung terpuruk yaitu nilai tukar tertingginya Rp 15.216 dan terendahnya Rp 13.930 atau mengalami penurunan sebesar Rp 1.286 per dolar Amerika. Dari perbandingan tersebut di dapatkan adanya penurunan nilai tukar rupiah pada event perang dagang sebesar 31%.

Kata kunci: perang dagang, nilai tukar rupiah, tarif

Abstract

Indonesia does have several leading export commodities to the US. Some commodities that have the opportunity to benefit from the US market in these trade war situations such as mineral commodities, furniture, clothing and footwear, iron and steel, including fisheries and shrimp products.

How much chance that can be taken of course is very dependent. This is due to the potential that does not rule out the possibility that the US will apply high tariffs for several Indonesian export commodities to the US, for example: products that are currently subject to 0% tariffs such as rubber, shrimp, and furniture, and some products that the US has substituted it such as palm oil (biofuel).

Meanwhile, when viewed from the perspective of monetary policy a high inflation rate is also followed by a growth in the amount of money in circulation. As a result, more money is needed for transaction purposes. The excessive growth of the amount of money in circulation can lead to imbalances in the money market and trigger exchange rate depreciation.

In short, it can be said that the difference in inflation rates between countries can affect the exchange rate of their currencies against foreign currencies. In 2017 the same period of trade war events showed the highest exchange rate of Rp. 13,616 and the lowest of Rp. 13,204 or experienced the largest decline of Rp. 412 while in 2018 there was a trade war event in the rupiah exchange rate, which was the highest exchange rate of Rp. 15,216 and the lowest Rp. or decreased by Rp. 1,286 per US dollar. From the comparison, there was a decrease in the rupiah exchange rate at the trade war event by 31%.

Keywords: trade war, rupiah exchange rate, tariff

Latar Belakang Teoritis

Sejak awal 2018, sistem perdagangan multilateral telah ditantang oleh unilateral keputusan oleh Amerika Serikat (AS) menaikkan tarif impor untuk mitra dagang tertentu, khususnya Cina. Latar belakang langkah-langkah AS ini adalah peningkatan defisit perdagangan di negara itu beberapa tahun terakhir, terutama dengan Cina. Menurut Comtrade (2018), pada 2017, defisit perdagangan AS dengan Cina meningkat menjadi \$ 363 miliar, defisit perdagangan bilateral tertinggi yang pernah tercatat. Ini mewakili 42% dari total defisit perdagangan AS \$ 861 miliar.

Perang perdagangan AS-Cina adalah gejala dari banyak masalah yang lebih mendasar. Ini adalah bagian dari kebangkitan proteksionisme dan nasionalisme yang mengarah ke Brexit, dan pemilihan banyak pemimpin politik, seperti Presiden Trump. Pada gilirannya, telah terjadi perubahan kebijakan besar di dalam negeri, serta dalam aturan-aturan keterlibatan internasional. Dalam kasus AS, akar permasalahannya adalah manfaat globalisasi yang tidak merata dan upah menengah yang stagnan, yang disalahkan pada perdagangan bebas meskipun sebagian besar disebabkan oleh perubahan teknologi dan kurangnya penyesuaian (Hicks and Devaraj 2015 dan Autor, Dorn, dan Hanson 2016).

Retorika kampanye dan sering kali diterjemahkan ke dalam kebijakan yang lebih nasionalistis, proteksionis, dan padat penduduk adalah realitas politik dan kebijakan yang kita hadapi saat ini. Sebuah pertanyaan penting adalah apakah kenaikan proteksionisme juga akan diikuti oleh negara lain, seperti Indonesia. Dalam tiga dekade terakhir, Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara telah berkembang berdasarkan keterbukaan dan reformasi struktural, dan juga semakin terintegrasi, termasuk dengan Asia Timur, dalam hal arus perdagangan dan investasi intra-regional. Sebagian besar disebabkan oleh integrasi yang didorong pasar karena reformasi unilateral, tetapi juga telah dibingkai dan dikunci oleh komitmen dalam perjanjian regional di ASEAN3 dan dalam perjanjian multilateral di bawah Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) (Pangestu dan Armstrong 2018).

Dalam kasus Indonesia, nasionalisme dan proteksionisme tidak banyak terkait dengan masalah ketimpangan seperti di negara maju dan telah melekat dalam retorika politik dan kebijakan Indonesia. Sebagaimana Aspinall (2018) tunjukkan nasionalisme di Indonesia memiliki akar politik, ekonomi, sosial dan budaya, dan esensi teori konspirasi terkait dengan beberapa kepercayaan bahwa ada eksploitasi asing, dan keasyikan dengan martabat nasional. Ini telah mewarnai retorika politik meskipun ada pandangan positif tentang globalisasi (Rizal dan Pangestu 2018) di lapangan.

Metoda Penelitian

Event Study

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *event studies*. *Event studies* adalah penelitian yang mengamati dampak dari pengumuman informasi terhadap harga valuta asing. Penelitian *event studies* umumnya berkaitan dengan seberapa cepat suatu informasi yang masuk ke pasar dapat tercermin pada harga valas. Metode *event studies* yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui reaksi nilai tukar rupiah terhadap adanya perang dagang Amerika Serikat dengan Cina terhadap *abnormal return* yang diperoleh. *Event window* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 minggu, dimana 10 minggu sebelum statement donal trum (Presiden AS) menaikkan bea tarif masuk barang import dari China dan 10 minggu statement donald trum (Presiden AS) menaikkan bea tarif masuk barang import dari China. hal tersebut jika di ilustrasikan akan nampak seperti.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah negara- negara asia yang di indikasi berdampak pada gejala memenasnya hubungan antara AS dengan China, terutama negara asia tenggara selama 30 minggu Juni-Desember 2018. Sugiyono (2017), menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 45 bank.

Peneliti memilih negara yang mempunyai ketergantungan dengan cina dikarenakan negara cina adalah manufaktur terbesar dalam bidang elektronika, selain itu, berdasarkan data investing.com, elektronika merupakan salah satu sektor penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi RI.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini data kualitatif adalah data harga nilai tukar mingguan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa harga rata-rata nilai tukar mingguan dari <http://id.investing.com>.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Hal ini dikarenakan data yang digunakan merupakan data yang dikumpulkan dan dipelajari dari buku-buku dan literatur, jurnal-jurnal Ekonomi dan Bisnis, bacaan dari internet yang berhubungan dengan penelitian ini, selain itu data yang digunakan juga bersumber dari situs <http://id.investing.com>

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis uji beda menggunakan metode komparasi yaitu metode yang di gunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Dengan menggunakan metode komparasi ini peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui perubahan yang terjadi pada suatu peristiwa ekonomi.

Teknik analisis yang ke dua digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Event study*. *Event study* adalah suatu metodologi yang banyak digunakan dalam penelitian dibidang keuangan (Ahern, 2006). Ia juga menyatakan bahwa *event study* banyak digunakan karena kemampuannya dalam memberikan hasil perhitungan yang tepat dari abnormal return yang terjadi karena suatu kejadian dengan mengumpulkan hasil

perhitungan dari banyak kejadian serupa. Pengamatan dibagi menjadi dua, yaitu periode estimasi dan periode kejadian. Periode estimasi adalah periode sebelum peristiwa sedangkan periode kejadian adalah periode disekitar terjadinya *event* yang akan diteliti.

Hasil Penelitian

Gambaran Objek Penelitian

Di kutip dari www.cnbcindonesia.com Perang dagang China – Amerika Serikat 2018 bermulai setelah Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengumumkan pada 22 Maret 2018, berkehendak mengenakan bea masuk sebesar US\$50 miliar untuk barang-barang China di bawah Pasal 301 Undang-Undang Amerika Serikat Tahun 1974 tentang Perdagangan, dengan menyebut adanya "praktik perdagangan tidak adil" dan pencurian kekayaan intelektual. Sebagai pembalasan, pemerintah China juga menerapkan bea masuk untuk lebih dari 128 produk AS, termasuk terutama sekali kedelai, ekspor utama AS ke China.

Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskripsi variabel penelitian merupakan gambaran variabel yang diperoleh berdasarkan data sekunder yang di himpun id.investing.com. investing.com adalah platform pasar finansial yang menyediakan data real-time, quote harga, perangkat finansial, berita terkini, dan analisis dari 250 bursa di seluruh dunia dengan 44 edisi internasional. Bersama dengan lebih dari 21 juta pengguna bulanan dan lebih dari 180 juta sesi, Investing.com masuk dalam jajaran tiga besar situs web finansial global terkenal dunia menurut Similar Web dan Alexa. Mencakup lebih dari 300.000 instrumen finansial, Investing.com menawarkan akses tanpa batas ke dalam perangkat pasar finansial termutakhir seperti quote dan notifikasi real-time, portofolio kustom, notifikasi personal, kalender, kalkulator, dan wawasan finansial, semuanya tanpa biaya sama sekali. Selain Pasar Saham global, Investing.com juga mencakup Komoditas, Mata Uang Kripto, Indeks Dunia, Mata Uang Dunia, Komoditas, Obligasi, Reksadana & Suku Bunga, Kontrak Berjangka dan Opsi ETF. Investing.com berupaya menjadi tempat serba ada bagi trader dan investor

Hasil Analisis

Dari tabel di atas kita bisa mengambil sampel dari negara berkembang dan negara maju dengan menggunakan metode komparasi yaitu metode yang di gunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu compare, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Dengan menggunakan metode komparasi ini peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui perubahan yang terjadi pada suatu peristiwa ekonomi.

Pembahasan

Komparasi

Komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbandingan. Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Ilmiah (1986), komparasi adalah penyelidikan

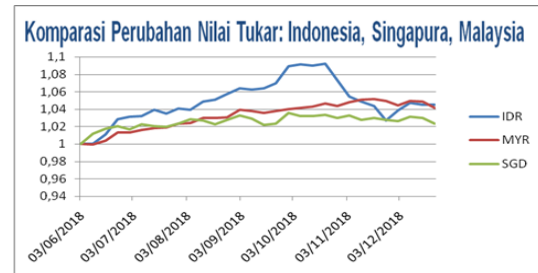
Pada grafik di atas menunjukkan bahwa ada kenaikan mata uang dari 3 indikator negara pada awal pengumuman perang dagang yaitu 1 juni 2018, terlihat di sana untuk mata uang indonesia naik cukup pesat dari perdagangan sebelumnya. Sedangkan malaysia dan singapura lebih cenderung stabil meskipun juga ada penurunan pada perang dagang ini, karena pada pola perdagangan indonesia selalu menerapkan bayar tempo pada hampir semua transaksinya, itu yang menyebabkan pada waktu jatuh tempo pembayaran dolar akan cenderung naik karena pembelian mata uang untuk transaksi berupa dolar banyak di beli, dan kuantitas dari transaksinya cukup besar, tidak seperti di Singapura dan Malaysia. Di kutip <https://id.investing.com/futures-expiration-calendar/>

Event study

Analisis ke dua kami menggunakan Event Study dan untuk mempermudah menghitung pada event ini kami menggunakan masa puncak dari pelemahan nilai tukar rupiah sebagai pembagi sehingga kita bisa menganalisis nilai tukar mata uang sebelum dan sesudah pengumuman perang dagang tersebut. Berikut hasil dari pembagiannya.

deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain. Berikut adalah data komparasi dari 3 negara asia yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura, data ini di peroleh dari pembagian nilai tukar awal pada awal pengumuman sampai periode yang di teliti yaitu 30 minggu bisa di lihat dari tabel berikut ini:

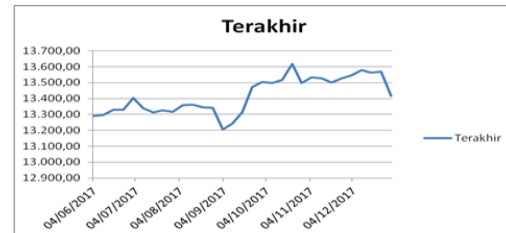
Grafik 1



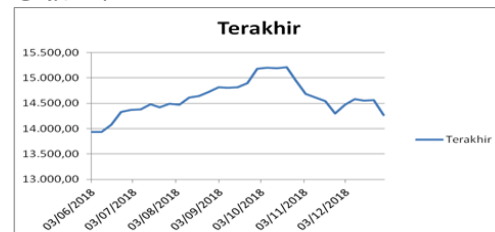
Grafik 2



Grafik 3



Grafik 4



Dari data di atas bisa dilihat reaksi atau dampak Perang dagang dari masing-masing negara berbeda-beda tergantung dari power dan banyak nya barang yang masuk di suatu

negara tersebut. Di mulai dari Indonesia, dampak yang di alami akibat perang dagang dalam tukar rupiah tidak langsung berdampak.

Grafik 3 menunjukkan nilai tukar rupiah selama 30 minggu tahun 2017 dan Grafik 4 menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika selama 30 minggu tahun 2018 (ada event Perang dagang AS dengan China). Terlihat dari grafik pada periode tersebut nilai tukar rupiah pada tahun 2017 cenderung lebih stabil di bandingkan tahun 2018. Pada tahun 2017 dengan periode yang sama adanya event perang dagang menunjukkan nilai tukar tertinggi Rp 13.616 dan terendahnya Rp 13.204 atau mengalami penurunan terbesar Rp 412 sedangkan pada tahun 2018 adanya event perang dagang nilai tukar rupiah cenderung terpukul yaitu nilai tukar tertingginya Rp 15.216 dan terendahnya Rp 13.930 atau mengalami penurunan sebesar Rp 1.286 perdolar Amerika. Dari perbandingan tersebut di dapatkan adanya penurunan nilai tukar rupiah pada event perang dagang sebesar 31%.

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

Dalam perang dagang Indonesia cenderung terpengaruh oleh lonjakan fluktuasi nilai tukar mata uang karena posisi Indonesia sebagai sasaran perdagangan Asia. Negara seperti Singapura tidak terlalu berpengaruh terhadap Perang dagang ini karena konsumtifitas dan kuantitas pembelian di negara Singapura cenderung lebih sedikit. Negara Malaysia dengan perekonomian berkembang hampir seperti Indonesia juga tidak begitu berpengaruh oleh perang dagang. Perang dagang ini mengakibatkan Indonesia mengalami pelemahan nilai tukar karena kebiasaan pembayaran mundur pada setiap transaksi dengan mata uang dolar Amerika. Pada permulaan perang dagang AS dengan China nilai tukar rupiah ada pada Rp 13.930,00 / dolar Amerika sedangkan paska perang dagang nilai tukar rupiah ada pada Rp 14.560,00 / dolar Amerika selisih sebelum dan sesudah perang dagang Rp 630,00 / dolar Amerika. Pada titik puncaknya mencapai perang dagang ini menyebabkan penurunan

ilai tukar rupiah sampai periode penelitian ini selesai.

Daftar Pustaka

- Alviya, I., N. Sakuntaladewi dan I. Hakim. 2007. Pengembangan Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Pandeglang. Jurnal Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan. Vol. 7 No. 1, Maret 2007. 45–58.
- Afrizal. 2008. Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Pontianak : Untan Press.
- Bodie. Kane. Marcus. 2014. Manajemen Portofolio dan Investasi. Salemba
- Hartono, J. 2013. Pasar Efisien Secara Keputusan. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Lumenta, J.G.C. 2017. Reaksi Pasar Uang Terhadap Program Tax Amnesty Tahap Pertama Periode Juli-30 September 2016 Di Indonesia. Jurnal EMBA. vol.5,no.3.pp.4255-4264, available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/download/18391/17919>. Diakses pada 15 Januari 2018.
- Jogiyanto, 2009. Sistem Informasi Manajemen. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Sartono, Agus.2012. Manajemen Keuangan Internasional. Yogyakarta : BPFE
- Sugeng, Dkk. 2010. Pengaruh Dinamika Penawaran Dan Permintaan Valas Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Kinerja Perekonomian Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter Perbankan Bank Indonesia.
- Ridwan, 2004. Metode Riset. Jakarta: Rineka Cipta.
- R. Serfianto D.P, Pasar Uang dan Pasar Valas, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm.120.
- Ralph H Folsom dkk, International Business Transaction, (USA: West Publishing Co, 1992), hlm. 133
- Zakiyudin, Ais. 2011. Sistem Informasi Manajemen. Jakarta: Mitra Wacana Media.